

Kornelius, Sang Pribadi Transisi sebagai Tawaran Model Dialog

R.F. Bhanu Viktorahadi

Abstract

Almost all of the Church in Indonesia are still regarded a foreign entity in the midst of the larger society where it stands. It comes to happen because the Indonesian Church is often considered of not willing to open herself to create a dialogue with the society. In this case, Cornelius (Acts 10:34-43) as a transition personal could perhaps become inspiration for the Church in building a sincere dialogue with her circumstances. In this conversation, the unique personality of Cornelius as a transition personal succesfully made use the elements which belong to his pagan background and his religious background as a means for doing reciprocal repentance to him and to Peter. By doing this, at the same time, Cornelius placed himself as Peter's equal partners of dialogue. Creating a dialogue with others is indeed a long unending process that really requires repentances from those who are involved in it.

Kata kunci:

Kornelius – pribadi transisi – keberanian berdialog – pertobatan

1. Pendahuluan

Sejumlah pribadi dengan nama beraroma asing bermunculan dalam Kisah para Rasul. Yang dimaksud dengan nama beraroma asing adalah nama-nama non-Yahudi. Hadirnya tokoh-tokoh dengan nama beraroma asing ini adalah konsekuensi atau buah dari *narrative program*¹ Kisah para Rasul ‘menjadi saksi sampai ke ujung bumi’ (Kis.1:8). Bagi para Rasul, tugas membawa Kristus melintasi batas-batas budaya dan wilayah atau geografis merupakan suatu amanat dari Kristus sendiri (Kis.1:8). Perwujudan amanat tersebut adalah pergerakan para Rasul berikut Paulus, ke luar wilayah Palestina sampai ke ujung- bumi sehingga kabar gembira bisa menjangkau semakin banyak orang di pelbagai tempat². Amanat itu menjangkau pribadi-pribadi dengan nama asing dengan aneka latar belakangnya.

Salah satu pribadi dengan nama asing yang muncul adalah Kornelius. Secara khusus pribadi ini akan disorot, terutama identitasnya sebagai ‘pribadi transisi’. Identitas uniknya ini memungkinkan terbukanya ruang dialog antara Yudaisme dengan dunia kekafiran. Secara umum, metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pribadi Kornelius ini adalah studi pustaka. Secara khusus, akan digunakan kerangka analisis wacana guna membedah wacana Petrus usai perjumpaan dengan

¹ Yang dimaksud dengan *narrative program* adalah arah atau garis besar kisah yang selanjutnya dikembangkan dalam keseluruhan kisah besar. Contoh *narrative program* bisa ditemukan antara dalam teks Kej.50:24. Dalam teks tersebut dikemukakan arah tujuan kisah anak-anak Yusuf akan berjalan. Kitab Keluaran sampai dengan Bilangan sebenarnya adalah suatu penjabaran dari rencana tersebut. Pola serupa juga bisa ditemukan dalam teks Kej.12:1-8.

² Philippe H. Menoud, “Le plan des Actes des Apôtres” dalam *Jésus-Christ et la Foi* (Paris: Neuchâtel, 1975), hlm. 46: “Melalui perjalanan misi, Injil sudah mencapai semua kategori yang mungkin dijangkau oleh manusia.”

Kornelius (Kis.10:34-43). Model dialog yang menghasilkan pertobatan bagi kedua pihak ini (Yudaisme dan dunia kafir) menjadi tawaran model dialog bagi Gereja, khusus Gereja Indonesia.

2. Nama-nama asing

Adalah suatu ikhtiar yang menarik menelusuri dan memotret pribadi-pribadi dengan nama beraroma asing tersebut. Penelusuran dan upaya memotret itu akan menghantar pada identifikasi latar belakang kultural dan religiusitas pribadi-pribadi tersebut. Proses indentifikasi itu berguna untuk melihat dinamika atau proses maju dari sudut pandang iman pribadi tersebut, yang pada gilirannya akan sekaligus memotret perannya dalam proses dialog dengan pribadi-pribadi lain, terutama yang berbeda dengannya baik dari latar belakang budaya maupun religiusitasnya.

2.1 Dua kelompok nama asing

Dalam Kisah para Rasul sekurang-kurangnya ada dua kategori nama beraroma asing. Pertama, nama-nama beraroma Yunani. Misalnya, nama-nama mereka yang termasuk dalam ‘Kelompok Tujuh’. Mereka adalah Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. Ketujuh tokoh ini adalah orang-orang yang dipilih para Rasul atas alasan jumlah murid yang makin bertambah dan timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari (Kis.6:1b). Sejumlah tradisi menyebut tugas mereka itu sebagai tugas diakon, walaupun menurut Irenæus, mereka bukanlah diakon³. Pada awalnya, kesaksian mereka dilukiskan dalam wujud aktivitas pelayanan mereka, dilanjutkan dengan penganiayaan yang mereka terima, dan pembelaan diri yang mereka lakukan. Akhirnya, busur naratif terkait Kelompok Tujuh ini berujung pada tindakan kemartiran Stefanus yang terjadi masih di sekitar Yerusalem (Kis.6:8-8:2), yang sekaligus menghadirkan tokoh Saulus (Kis.7:58).

Kedua, nama-nama beraroma Yunani-Latin. Misalnya, Paulus, Sergius Paulus, Niger, Lukius, dan Kornelius. Terkait Paulus, disebutkan bahwa dialah seorang muda bernama Saulus yang di depan kakinya, saksi-saksi melepaskan jubah mereka pada peristiwa pemartiran Stefanus (Kis.7:58). Setelah pertobatannya (Kis.9:1:19a)⁴, tokoh yang berbalik menggabungkan diri kepada

³ Lihat *Adv.Haer.* III. 12.10. Teks lengkap bisa dilihat pada sejumlah tautan. Misalnya, <http://www.earlychristianwritings.com/text/irenaeus-book3.html> (diakses 31 Januari 2018).

⁴ Orang biasanya menyebut peristiwa ini sebagai ‘pertobatan Paulus’. Akan tetapi, sebenarnya ‘pertobatan’ Paulus tidak terjadi karena mendengar pewartaan Kristen. Selain itu, yang paling penting, pertobatan ini bukan karena inisiatif pribadi. Pertobatan Paulus merupakan pertobatan yang terjadi tidak seperti pertobatan pada umumnya di zaman tersebut. Paulus sendiri bahkan tidak pernah menyebut peristiwa ini sebagai

murid-murid Yesus ini (Kis.9:26) beraktivitas sebagai pewarta Kabar Gembira. Oleh karena aktivitasnya sebagai pewarta Kabar Gembira dilakukan di Pafos, Siprus (Kis.13:4-6) yang berbudaya Yunani-Romawi, nama semit Saulus diganti menjadi nama yang beraroma Yunani-Romawi, yaitu Paulus. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa nama beraroma Yunani-Latin Paulus ini merupakan hasil adaptasi seorang pribadi dengan lingkungannya.

2.2 Nama Kornelius

Yang disorot secara lebih rinci dan sistematis dalam tulisan ini adalah Kornelius. Dalam teks disebutkan bahwa Kornelius adalah seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia (Kis.10:1)⁵. Alasan menyorot secara khusus tokoh yang muncul sepanjang bab 10 dalam Kisah para Rasul ini adalah karena Kornelius termasuk pribadi yang hidup di dua ranah. Dua ranah yang dipijaknya adalah ranah kafir, sesuai dengan asal-usul etnisnya dan ranah Yahudi (dan kemudian Kristen) di mana dirinya disebut sebagai pribadi yang tulus hati dan takut akan Allah, serta terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi (Kis.10:22). Keunikan pribadi Kornelius menjadikan dirinya disebut sebagai ‘pribadi transisi’.

Dalam konteks hidup menggereja di Indonesia, pribadi transisi semacam Kornelius bisa menjadi tawaran bentuk dialog yang efektif. Keragaman atau pluralisme sosio-religius bangsa Indonesia saat ini menjadi suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari. Tentu saja situasi yang harus diterima ini menjadi suatu ranah tersendiri bagi digelarnya pelbagai macam upaya supaya pluralisme itu tidak jatuh pada konflik-konflik antar-pihak yang beragam tersebut. Untuk itu diperlukan interaksi yang tepat. Interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antar pribadi maupun kelompok yang beragam ini menuntut pengenalan dan pengetahuan yang semakin mendalam mengenai berbagai identitas masing-masing.

Diperlukan kehadiran pribadi atau kelompok pribadi yang lentur, seperti Kornelius untuk menjalin dialog antara Gereja dengan masyarakat di sekitarnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak semua tempat di Nusantara ini memiliki suasana yang kondusif dan nyaman untuk digelarnya komunikasi atau dialog yang intensif dan ekstensif. Umumnya, situasi ini tercipta akibat komposisi mayoritas-minoritas yang terbangun di daerah-daerah tersebut. Gereja yang *notabene* menjadi bagian minoritas juga tak lepas dari situasi ini. Sebagian besar Gereja (umat Kristiani) masih terasing dari masyarakat sekitarnya.

‘pertobatan’. Ia menyebutnya sebagai suatu pewahyuan dari Yesus yang bangkit. Yesus Kristus yang bangkit menyatakan diri-Nya kepadanya dan mengutus dia untuk memberitakan Injil (Gal.1:11-12.15-16).

⁵ Perwira adalah seorang pejabat tinggi Kekaisaran Romawi. Ia adalah seorang komandan pasukan. Jabatan ini mensyaratkan ketrampilan berperang dan kenyang pengalaman bertempur. Oleh karena statusnya itu, seorang perwira sekaligus warga negara Romawi. Lihat Bruce M. Metzger dan Michael D. Coogan (eds.), *The Oxford Guide to People and Places of the Bible* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm.40.

Sekurang-kurangnya, ada dua penyebab keterasingan Gereja dari masyarakat setempat. Keterasingan ini ditengarai bukan melulu karena Kristianitas berasal dari negara dan benua asing atau karena menganut iman yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Pertama, dari sudut pandang internal. Dari sudut pandang internal diduga terjadinya keterasingan adalah karena pada umumnya Gereja masih menjaga jarak terhadap arus utama kehidupan, sejarah, perjuangan, harapan, dan impian masyarakat di sekitarnya. Gereja masih belum berhasil mengakarkan dan menyatukan diri dengan masyarakat setempat di mana Gereja berada, meskipun banyak karya-karya sosial yang bermutu dan dipuji orang, seperti sekolah dan rumah sakit⁶.

Kedua, dari sudut pandang eksternal. Yang dimaksud sudut pandang eksternal adalah terutama dari sudut pandang pengalaman serta pandangan saudara-saudara beriman lain. Para saudara itu melihat Gereja menjadi terasing karena sejumlah kesulitan yang mereka alami saat berjumpa dengan Gereja. Ada empat kesulitan yang tercatat, yaitu kesulitan teologis, politis, psikologis, dan historis⁷. Sangat dibutuhkan gerakan dari dalam Gereja guna mengurai atau mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Salah satu upayanya adalah melakukan dialog. Ada sejumlah pengertian tentang dialog. Salah satunya, dialog merupakan pertemuan dengan yang lain yang menuntut sikap kerendahan hati, penerimaan, ketulusan, dan hormat yang mendalam (*Discovery the Face of Jesus in Asia Today* 3.8). Keterbukaan terhadap pihak lain tumbuh karena keyakinan bahwa Roh Kudus juga berkarya di luar Gereja⁸.

Berdialog juga tidak berarti melepas keyakinan. Namun, juga sempat muncul pertanyaan apakah dialog akan merusak identitas kristiani subjek-subjek dialog yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan masyarakat, identitas kristiani harus dipahami dalam kerangka relasional, bukan pembedaan atau isolasional. Seorang pribadi atau pun komunitas tidak dimaknai dalam keterbedaannya dengan yang lain, melainkan terutama dalam jaringan relasional⁹. Unsur relasi inilah yang dimiliki Kornelius sebagai pribadi transisi. Asal-usulnya sebagai seorang perwira pasukan Italia (Kis.10:1) memungkinkannya menjalin relasi dengan pemerintahan dan masyarakat setempat. Sedangkan kedekatannya dengan Yudaisme memungkinkannya untuk tetap berada dalam penghayatan religiusitas yang diyakininya.

⁶ Lihat Felix Wilfred, "The Federation of Asian Bishops Conferences (FABC): Orientations, Challenges, Impact," dalam *FABC Papers* 69 (1995), hlm. 3.

⁷ Lihat Felix Wilfred, *Asian Dreams and Christian Hope at the Dawn of the Millenium* (Delhi: ISPCK, Indian Society for Promoting Christian Knowledge, 2000), hlm. 233-241.

⁸ Lihat Felix Wilfred, "World Religions and Christian Inculturation," dalam *Indian Theological Studies*, 25 (1988), hlm.20; Lihat juga *Nostra Aetate*, Zaman Kita art.1-2, *Redemptoris Missio*, Tugas Perutusan Sang Penebus, art.10; Kis.17:28.

⁹ Lihat Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", *Jeevadhara*, 33 (2003), hlm.28-29.

3. Identifikasi Kornelius sebagai pribadi transisi

Berbeda dengan Paulus, tradisi alkitabiah tak mencatat terjadinya perubahan nama sebagai upaya adaptasi dari Kornelius. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa nama aslinya memang Kornelius, sehingga yang patut diperhatikan darinya bukanlah proses transisi namanya, melainkan proses pribadinya yang mengalami peralihan atau tradisi keyakinan iman. Proses tersebut akan menghantar pada identifikasinya sebagai pribadi transisi.

3.1 Kornelius bukan seorang Yahudi

Kategori orang-orang yang menerima perkataan Petrus dan memberi diri dibaptis (bdk. Kis.2:41) memang tak dijelaskan secara eksplisit. Akan tetapi, jika ditelusuri, baru pada saat pemilihan ketujuh pelayan meja (Kis.5:1-7) kategori itu menjadi lebih jelas dengan adanya orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani dan orang-orang Ibrani (Kis.6:1). Kategori itu terus berkembang. Sampai menjelang Sidang di Yerusalem (Kis.15:1-21) ada dua kategori besar yang terdapat dalam jemaat, yaitu orang-orang Yahudi dengan sunat sebagai karakter mutlaknya dan orang-orang yang tidak mengenal Allah (Kis.15:3). Akan tetapi, Kornelius adalah kasus khusus. Ia tidak masuk secara pasti dalam dua kategori kelompok besar itu. Ia bukanlah seorang Yahudi. Ia juga tidak bisa dimasukkan dalam kategori orang yang tidak mengenal Allah.

Statusnya yang unik ini menjadi bahan diskusi yang menarik. Menurut J. Dupont, Kornelius yang adalah seorang perwira pasukan Romawi, menyembah Allah yang benar. Oleh karena menyembah Allah yang benar, ia bukanlah seorang kafir. Ia dikategorikan kafir hanya atas dasar etnisnya. Etnisnya yang bukan Yahudi itulah yang menyebabkan dirinya tidak bersunat sebagaimana seharusnya dilakukan bangsa Yahudi. Akan tetapi, praktik penyembahan kepada Allah yang benar ini membuat Kornelius bebas dari tuduhan melakukan dosa penyembahan berhala¹⁰.

Secara lebih rinci, dalam Kisah para Rasul ada tiga butir mendasar mengapa Kornelius tidak bisa dikategorikan sebagai bangsa Yahudi. Pertama, Kornelius berasal dari suku bangsa lain. Status Kornelius sebagai orang bukan Yahudi itu ditegaskan Petrus dengan mengatakan bahwa betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka (Kis.10:28). Dalam wacananya¹¹, Petrus juga memberi penegasan terkait status Kornelius dengan menempatkannya pada jenis bangsa yang lain. Ditegaskan Petrus sebagai klarifikasi, bahwa sesungguhnya dirinya telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang

¹⁰ J. Dupont, *Studi sugli Atti degli Apostoli* (Roma: Ed. Paoline, 1971), hlm.744, cat. 25.

¹¹ Istilah 'wacana' digunakan untuk menerjemahkan *speech* atau *oratio*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), wacana berarti: 1. Ucapan, perkataan, tutur; 2. Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku atau artikel, atau bahkan pada pidato, kotbah, dsb. Sementara kotbah memiliki makna yang lebih sempit. Antara lain, pidato, terutama yang menguraikan ajaran agama.

(bdk. Kis.10:34). Kedua, Kornelius berasal dari antara orang-orang yang tidak mengenal Allah. Ia berasal dari antara bangsa-bangsa lain (Kis.10:45; 11:1.18). Ketiga, Kornelius tidak bersunat (Kis.11:3). Sebagai konsekuensinya, ia dinyatakan najis atau tidak tahir (Kis.10:28; 11:8-9).

3.2 Kornelius dekat dengan Yudaisme

Lukas dalam Kisah para Rasul juga menyebutkan bahwa Kornelius dekat dengan Yudaisme berdasarkan dua bukti. Pertama, dikatakan bahwa Kornelius adalah seorang saleh. Ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah (bdk. Kis.10:20). Dikatakan pula bahwa Kornelius adalah seorang perwira yang tulus hati dan takut akan Allah, dan terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi (Kis.10:22). Terlihat jelas bahwa ia dekat dengan Yudaisme dan praktik-praktik keagamaannya. Kedua, doanya didengarkan Allah. Lukas mengungkapkan lewat wacana Petrus kepada Kornelius dalam sebuah kalimat langsung, “Semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat engkau” (Kis.10:4). Teks lain menyebut bahwa kesalehan Kornelius juga nampak dalam tindakannya. Disebutkan bahwa teofani terjadi tatkala Kornelius sedang berdoa di rumah. Tiba-tiba ada seorang berdiri di depanku, pakaiannya berkilau-kilauan dan ia berkata, “Kornelius, doamu telah didengarkan Allah dan sedekahmu telah diingatkan di hadapan-Nya” (Kis.10:30-31). Terlihat jelas dari ayat-ayat tersebut bahwa Kornelius dekat dengan Allah alkitabiah, satu-satunya Allah bangsa Israel.

Terdapat sejumlah diskusi dan komentar di antara para kritikus tentang ada dan tidak adanya ‘orang-orang yang takut akan Allah’ ini dan kerangka konfigurasi sejarah keagamaan dan kebudayaan Yahudi. M. Wilcox menyatakan bahwa ‘orang-orang yang takut akan Allah’ disebut dan dibicarakan dalam bagian pertama Kisah para Rasul guna menyebut orang-orang saleh yang mengikuti ibadat-ibadat di sinagoga, baik mereka yang bersunat maupun yang tak bersunat. Dalam hal ini, Kornelius juga termasuk di antara mereka. Dalam bagian kedua Kisah para Rasul, sebutan ini berganti dengan ‘para penyembah Allah’ karena latar belakang yang mewarnai adalah pewartaan kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah¹².

Kritikus lain, J. Jervel menyatakan bahwa pewartaan kepada bangsa-bangsa lain tidak ditujukan kepada orang-orang kafir yang menyembah berhala, tetapi kepada ‘orang-orang yang takut akan Allah’¹³. Akan tetapi, komentarnya disanggah J.T. Sanders. Terkait penggunaan istilah tersebut, Sanders menyatakan bahwa ‘orang-orang yang takut akan Allah’ selalu berhubungan dengan orang-

¹² M. Wilcox, “The ‘God-Fearers’ in Acts - A Reconsideration” dalam *Journal for the Study of the New Testament*, 13 (1981), hlm.102-122.

¹³ J. Jervel, “The Church of the Jews and Godfearers” dalam *Luke-Acts and the Jewish People. Eight Critical Perspectives*, J.B. Tyson (ed.), (Minneapolis MN: Augsburg Publishing House, 1988), hlm.11-20.

orang yang tak mengenal Allah karena mereka tidak pernah terintegrasi dengan Yudaisme atas dasar sunat seperti yang dilakukan kaum Proselit¹⁴. Sementara itu, S.J.D. Cohen tidak mempermasalahkan asal-usul etnis. Cohen menyatakan bahwa ‘orang-orang yang takut akan Allah’ menunjuk pada orang-orang yang tidak mengenal Allah yang mendekati diri pada budaya Ibrani dalam pelbagai cara dan taraf¹⁵. Dengan pernyataan ini, kiranya menjadi jelas bahwa Kornelius adalah seorang ‘pribadi transisi’, yaitu pribadi yang dalam peralihan dari kondisi tak mengenal Allah (kafir) akibat asal-usul etnisnya menuju pada pribadi yang berupaya meraih keselamatan Allah dalam wujud pengampunan dosa. Upayanya itu dilaksanakan dengan melakukan segala sesuatu yang dinyatakan benar oleh Allah.

4. Identifikasi pribadi Kornelius lewat wacana

Selain catatan-catatan dari para kritikus, identifikasi pribadi Kornelius juga terlihat dengan menganalisis wacana Petrus usai bertandang ke rumah Kornelius (Kis.10:34-43). Dinamika yang terjadi pada wacana itu semakin mengintensifkan identitas diri Kornelius sebagai ‘pribadi transisi’ sekaligus memastikan sejumlah privelese iman yang diperolehnya sebagai ‘pribadi transisi’ itu. Wacana Petrus usai perjumpaan dengan Kornelius ini penting ditelusuri karena selain narasi, Kisah para Rasul juga memberi tempat khusus kepada sejumlah wacana yang terdapat di dalamnya. Para kritikus menganalisis bahwa wacana-wacana yang terdapat dalam Kisah para Rasul menjadi motor bagi terselenggaranya alur kisah atau program naratif secara keseluruhan¹⁶. Wacana-wacana menjadi kesempatan bagi penulis sekaligus pembaca untuk menangkap peristiwa yang terdapat di dalam program narasi itu secara lebih rinci dan hidup.

Di dalam tulisan ini, yang akan digunakan untuk menganalisis wacana Petrus dan Kornelius adalah kombinasi atau kolaborasi dua kerangka analisis wacana Martin Dibelius dan Jürgen Roloff¹⁷. Dengan menggunakan kerangka analisis wacana menurut Dibelius-Roloff itu, wacana Petrus usai perjumpaan dengan Kornelius di rumahnya (Kis.10:34-43) itu membantu mengidentifikasi pribadi Kornelius di hadapan Petrus dan bangsa Yahudi. Sesuai dengan kerangka Dibelius-Roloff, wacana itu dibagi menjadi tiga bagian.

¹⁴ J.T. Sanders, “Who is a Jew and who is a Gentile in the Book of Acts?” dalam *New Testament Studies*, 27 (1991), hlm.434-455.

¹⁵ S.J.D. Cohen, “Crossing the Boundary and becoming a Jew” dalam *Harvard Theological Review*, 82 (1989), hlm.13-33.

¹⁶ Marion L. Soards, *The Speeches in Acts. Their Content, Context, and Concerns* (Louisville, Kentucky: Westminster-John Knox Press, 1994), hlm.1.

¹⁷ M. Dibelius, “The Speeches in Acts and Ancient Historiography” in *Studies in the Acts of the Apostles*, transl., by M. Ling (New York: SCM, 1956), hlm.138-185 dan Jürgen Roloff, *Die Apostelgeschichte* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1981), hlm.49-50.

- a. Kaitan dengan situasi konkret: pembuktian Petrus akan pilihan Allah (Kis.10:34-36)
- b. Pewartaan kristiani akan Allah atau Yesus Kristus: kerygma Kristologis (Kis.10:37-41)
- c. Ajakan pertobatan dan pengentalan iman: pewartaan akan penghakiman dan pengampunan dosa bagi yang percaya (Kis.10:42-43)

4.1 Kaitan dengan situasi konkret

Bagian pertama diawali dengan pernyataan Petrus dalam kata-kata langsung “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah ...” (Kis.10:34b). Pernyataan ini harus dilihat atau dikembalikan lagi pada ayat-ayat sebelumnya guna memperjelas konteksnya. Supaya lebih terpahami, lebih baik urutan kalimat Petrus tersebut diubah menjadi: “Aku telah mengerti bahwa sesungguhnya Allah ...”. Perubahan urutan kata dalam ungkapan Petrus itu akan mempertegas yang akan dilakukan Allah, bukan sekadar yang dipahami Petrus. Dalam hal ini, yang akan dilakukan Allah terhadap Kornelius dan orang-orang yang dianggap kafir jauh lebih penting dibandingkan yang telah dimengerti Petrus karena tindakan Allah itu jauh melampaui pemahaman Petrus. Berikutnya disampaikan pembuktian tentang yang tidak Allah lakukan, “...bahwa Allah tidak membedakan orang” (Kis.10:34b). Dengan menyampaikan sesuatu yang ‘negatif’ terlebih dahulu, Petrus hendak menyimpan sesuatu yang positif sebagai klimaks atau puncak. Pernyataan puncak tentang tindakan Allah akhirnya disampaikan¹⁸. Pernyataan ini sekaligus menjadi pembuktian tentang yang Allah lakukan. “Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya” (Kis.10:35). Sebagai penegasan dari sikap-Nya yang tidak membeda-bedakan orang, Allah berkenan pada setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran. Menjadi sangat jelas kategori yang ditentukan Allah. Kategori Allah berbeda dengan kategori manusia. Kategori manusia ditentukan oleh suku, bangsa, atau etnis. Sedangkan menurut Petrus, kategori Allah melampaui itu. Kategori Allah ditentukan oleh sikap iman terhadap-Nya.

Sebagai persiapan masuk ke dalam kerygma Kristologis di bagian kedua dari wacananya, Petrus lantas menyampaikan penggambaran Kristologis tentang yang dilakukan Allah itu melalui ungkapannya. “Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang” (Kis.10:36). Ungkapan Petrus ini menegaskan adanya tahapan pewahyuan Kristus sebagai kebenaran. Pertama, pewahyuan itu disampaikan kepada orang-orang Israel sebagai bangsa pilihan. Kedua, pewahyuan itu disampaikan kepada semua orang tanpa kecuali. Pernyataan ini semakin

¹⁸ Krodel menyejajarkan puncak pernyataan tentang Allah dalam wacana ini dengan wacana Paulus di Areopagus (Kis.17:16-34). Ada dua butir kesejajarannya. Pertama, pemahaman atas tindakan Allah yang telah dimiliki para pendengar. Kedua, keterarahan wacana ini pada diri Kristus sebagai hakim akhir zaman. Lihat G. Krodel, *Acts* (Minneapolis: Augsburg Commentary on the New Testament, 1986), hlm.200.

menegaskan kategori orang yang berkenan pada Allah, yaitu semua orang yang memiliki sikap iman yang tepat terhadap Allah dan Yesus Kristus. Mengacu pada Mzm.107:20, pesan yang disampaikan Allah ini memang ditujukan bagi semua orang¹⁹, terutama bagi mereka yang menegaskan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang lapar (Mzm.146:7)²⁰.

4.2 Pewartaan Kristiani akan Allah

Bagian kedua wacana Petrus dan Kornelius ini (Kis.10:37-41) memuat kerygma Kristologis²¹. Pernyataan awal Petrus pada bagian ini mengingatkan kembali akan pengalaman pendengar (mereka yang hadir dalam peristiwa perjumpaan Petrus dan Kornelius itu) terkait aktivitas pelayanan yang dilakukan Yesus semasa masih hidup dan berkarya. Petrus menyampaikannya dalam kata-kata langsung, “Kamu²² tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes...” (Kis.10:37a). Yang dimaksudkan Petrus dengan seluruh tanah Yudea ini sejajar maknanya dengan tanah Yudea yang akan disebutnya dalam pernyataan berikutnya (Kis.10:39).

Secara lebih rinci, Petrus menekankan bahwa pembaptisan yang diberitakan Yohanes merupakan awal pelayanan pastoral secara umum dalam upaya pengenalan akan pribadi Yesus dari Nazaret sebagai penggenapan pewahyuan Allah. Dengan kata lain, segala yang dilakukan sebelumnya, termasuk pembaptisan yang diberitakan Yohanes tertuju pada satu titik, yaitu Yesus dari Nazaret (bdk. Kis.10:38a). Menurut Bruce²³, ungkapan Yesus dari Nazaret ini sinonim dengan ungkapan yang sama pada kisah Pentakosta. Dengan kesamaan itu, jelas bahwa yang dimaksud adalah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu (Kis.2:22). Titik tuju ini tak menghentikan pelayanan pastoral. Sebaliknya, titik tuju yang adalah Yesus dari Nazaret ini menjadi puncak pemenuhan karya penyelamatan bagi semua orang yang harus terus berlanjut. Puncak pemenuhan karya penyelamatan itu jelas dalam dua tindakan Allah pada diri Yesus, yaitu mengurapinya dengan Roh Kudus dan kuat kuasa serta menyertai-Nya (lihat Kis.10:38bc). Pengurapan Roh Kudus, kuat kuasa, serta penyertaan Allah pada diri Yesus itu membuat Yesus sanggup menjalankan pelayanan pastoral

¹⁹ Soards, *loc.cit.*, hlm.73.

²⁰ F.F. Bruce, *The Acts of the Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), hlm.261.

²¹ Soards, *ibid.*

²² Menurut Krodel, sapaan ‘kamu’ ini ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi, lih. Krodel, *loc.cit.*, hlm.197.

²³ Lihat Bruce, *loc.cit.*, hlm.262.

umum dengan menolong, menyembuhkan, dan mengusir iblis sebagai suatu perbuatan baik yang diberikan kepada semua orang. Dengan kata lain, tindakan-tindakan Allah yang menyertai dan membekali Yesus itu tak hanya ditujukan kepada sebagian orang (bangsa Yahudi) saja, tetapi lebih dari itu, ditujukan bagi semua orang, termasuk bangsa-bangsa di luar Yahudi. Tentang hal itu, Petrus menyatakan bahwa dirinya dan rekan-rekan rasul lainnya adalah saksi (Kis.10:39a). Ini sekaligus menyatakan adanya kesaksian apostolik atas identifikasi sasaran keselamatan bagi semua orang tersebut²⁴.

Inti pewartaan pada bagian ini disampaikan dalam skema paskal kontradiktif (Kis.10:39b-40a). Yang dimaksud skema paskal kontradiktif adalah peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus seperti yang dijelaskan Roloff²⁵. Skema paskal kontradiktif disampaikan sebagai bentuk pengenangan akan yang dilakukan bangsa Yahudi sebagai suatu wujud tanggung jawab yang harus mereka pikul. Untuk itulah, Petrus mengganti kata ganti orang kedua jamak ‘kamu dan kalian’ yang sebelumnya terus digunakan dengan kata ganti orang ketiga jamak ‘mereka’. Ini dilakukan sebagai bentuk penekanan pada tanggung jawab perbuatan bangsa Yahudi atas peristiwa Yesus dan karena wacana ini terjadi di lingkungan Yerusalem. Sedangkan istilah ‘salib’ yang disebut sebagai tempat wafatnya Yesus mengacu pada hukuman mati yang dilaksanakan dengan menggantung si terhukum pada sebuah tiang (Ul.21:22). Kematian Yesus pada kayu salib bukanlah akhir. Sebagai tindakan kontradiktif, Allah membangkitkan-Nya pada hari yang ketiga (Kis.40a). Skema paskal kontradiktif ini sekaligus menjadi dasar dari karya penyelamatan ilahi yang tertuju bagi semua orang.

Peristiwa kebangkitan Kristus ini sebagai puncak skema paskal kontradiktif ini pun bukanlah sekadar isapan jempol. Untuk itu, dipaparkan sejumlah kesaksian tentang adanya penampakan Kristus setelah kematian-Nya. Disebutkan bahwa penampakan diri Yesus itu memang tak diterima seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh Allah (Kis.10:40b-41a). Bagi orang Yahudi, sebenarnya kebangkitan dan penampakan Yesus itu bukanlah sesuatu yang asing. Tentang itu Mazmur telah menyebutnya secara jelas dengan ungkapan “sebab Engkau (Allah) tidak akan menyerahkan aku ke dunia orang mati. Schneider menegaskan bahwa yang disebut dengan ‘aku’ pada Mazmur itu menunjuk pada diri Yesus²⁶. Secara lebih khusus, dijelaskan bahwa saksi-saksi yang telah ditentukan Allah itu adalah para rasul yang telah makan dan minum bersama-sama dengan Kristus (Kis.41b). Di sini ditemukan kembali adanya kesaksian rasuli yang tak bisa disangkal oleh siapa pun.

²⁴ Lihat Roloff, *loc.cit.*, hlm.173.

²⁵ Lihat Roloff, *loc.cit.*, hlm.50.

²⁶ G. Schneider, “Die Reden der Apostelgeschichte,” dalam *Die Apostelgeschichte* (HTKNT 5/1-2, Freiburg: Herder, 1980), hlm. 2:78

4.3 Ajakan pertobatan dan pengentalan iman

Bagian ketiga atau terakhir dari wacana Petrus dan Kornelius ini berisi pewartaan akan penghakiman dan pengampunan dosa bagi yang percaya (Kis.10:42-43). Pewartaan penghakiman, di mana Kristus akan bertindak sebagai hakimnya disampaikan sebagai upaya ajakan bertobat dan pengentalan iman ini. Dikatakan bahwa Kristus telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati (bdk. Kis.10:42). Ajakan untuk bertobat dan mengentalkan iman ini disampaikan kepada seluruh bangsa, tak hanya kepada bangsa Yahudi. Tentang hal ini, Petrus tak hanya mengandalkan kesaksian apostolik seperti yang telah digunakan dalam pernyataan sebelumnya. Kali ini ia memakai kesaksian yang lebih lampau sebagai upaya menegaskan bahwa ajakan pertobatan untuk memperoleh pengampunan dosa telah disampaikan ribuan tahun silam oleh para nabi. Ditegaskan bahwa kesaksian kenabian itu terarah kepada diri Yesus. Sekaligus ditegaskan bahwa pengampunan dosa itu diberikan kepada semua orang tanpa kecuali, dengan syarat utama sikap ‘percaya kepada-Nya’ (Kis.10:43).

Satu catatan yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebutan terhadap Yesus dalam wacana itu bukanlah ‘Kristus’, melainkan ‘Tuhan’. Disebutkan dalam teks tersebut “Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang” (Kis.10:36). A. George, mencatat bahwa kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah, Yesus tidak pernah diperkenalkan atau diwartakan sebagai ‘Kristus-Messias’. Dalam pewartaan kepada orang non-Yahudi, Yesus selalu diperkenalkan sebagai ‘Tuhan’²⁷. Dengan penggunaan sebutan ‘Tuhan’ untuk Yesus ini, kemungkinan besar, Kornelius lebih pantas dimasukkan dalam kategori “orang-orang yang takut akan Allah”. Dengan demikian, Petrus secara terang-benderang mengidentifikasi mereka yang memperoleh pengampunan dosa oleh karena nama Yesus bukanlah hanya bangsa Yahudi, melainkan semua orang (‘barangsiapa’) yang percaya kepada-Nya. Identifikasi ini membongkar sekat-sekat antara bangsa Yahudi dan bangsa lain terkait rencana penyelamatan Allah.

Teks selanjutnya memperlihatkan bahwa wacana Petrus ini terputus narasi Pentakosta di Kaisarea yang memunculkan keheranan (tercengang-cengang) di kalangan orang-orang bersunat. “Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dan golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-

²⁷ A. George, “Les récits de miracles caractéristique lucaniennes,” dalam *Études sur l’œuvre de Luc* (Paris: Gabalda, 1986), hlm.280.

bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah” (Kis.10:44-46).

Dari sejumlah uraian atas wacana Petrus dan Kornelius yang telah dipaparkan dapatlah disimpulkan bahwa Kornelius adalah seorang ‘pribadi transisi’²⁸. Transisi yang dimaksudkan di sini adalah proses memperoleh anugerah keselamatan ilahi yang berupa pengampunan dosa. Di samping itu, transisi dalam kasus Kornelius adalah peralihan dirinya. Satu kakinya masih berada pada kodratnya sebagai orang non-Yahudi yang memberinya cap sebagai orang kafir. Satu kaki lainnya berada pada posisi sebagai orang takut akan Allah yang membukakan pintu padanya untuk memperoleh keselamatan ilahi.

Bagi Petrus, perjumpaannya dengan Kornelius sebagai pribadi transisi ini akhirnya mendatangkan buah yang terduga. Awalnya ia bermaksud membertobatkan Kornelius supaya semakin serius terlibat dalam menegaskan imannya akan Yesus. Akan tetapi, perjumpaan itu membuka ruang dialog yang sekaligus membuka dirinya akan suatu keyakinan yang lebih luas, yaitu bahwa sesungguhnya Allah tak membedakan orang (Kis.10:34). Sebelum perjumpaan itu, Petrus memiliki fanatisme sempit bahwa hanya bangsa Yahudi sajalah yang berhak mendapatkan keselamatan dalam diri Yesus. Akan tetapi, perjumpaan dan dialog dengan Kornelius membuka mata dan hatinya bahwa semua orang asalkan takut akan Allah dan mengamalkan kebenaran, akan berkenan kepada-Nya (Kis.10:35). Dengan kata lain, pertobatan tak hanya dialami Kornelius. Akan tetapi, justru Petruslah yang mengalami pertobatan secara lebih intensif.

5. Penutup

Menumbuhkan keberanian untuk melakukan dialog merupakan bentuk pertobatan bagi Gereja. Seperti Paulus yang harus keluar dari pemahaman tradisi-tradisi Yahudi yang dikuasainya dan masuk ke dalam alam pikiran Yunani untukewartakan Kristus²⁹, demikian pula Petrus harus keluar dari kungkungan Yudaisme yang masih mencengkeram dirinya untuk menerima secara terbuka kehadiran Kornelius yang berlatar belakang kafir dalam jemaat. Sebaliknya, dalam diri Kornelius juga terjadi pertobatan dalam arti bertransisi dari asal-usul kafirnya menuju penerimaan Yesus sebagai pintu keselamatan baginya. Pertobatan dalam konteks ini akhirnya bukan hanya

²⁸ D. Marguerat, *La prima storia del cristianesimo. Gli Atti degli Apostoli* (Cinisello Balsamo: Milano San Paolo, 2002 [Paris: du Cerf, 1999], hlm. 84-85.

²⁹ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), hlm. 125-126: “Paul employed the Greek language and Greek Septuagint, cited by all the New Testament writers. His approach to audiences outside of Palestine was that of a Hellenized Jew and his messages was couched in Hellenistic-Jewish terms. He used the vocabulary of popular Hellenistic philosophy. It may well be that slogans as ‘for me everything is permissible’, which recurs in 1 Corinthians, were part of that vocabulary. The use of word ‘mystery’, especially in its later application to the Christian initiation of Baptism, may also have influenced by the Hellenistic mysteries.”

dituntut kepada masyarakat setempat, melainkan juga kepada Gereja, karena banyak penganut agama tidak berani untuk mencari dan menemui rekan beriman lain dalam iklim kebebasan dan keterbukaan yang sungguh ikhlas, apalagi di kalangan masyarakat yang sedang dilanda konflik benuansa suku atau agama³⁰. Penekanan identitas Kristiani dengan menutup diri dari perjumpaan dengan yang lain bertolak belakang dengan hakikat identitas itu sendiri. Identitas bersifat *overlapping*³¹.

Seorang Kristiani berbagi identitas lain dalam hidupnya. Misalnya, identitas suku dan kebangsaan. Lewat perjumpaan dan saling berbagi identitas dengan yang lain itulah, identitas seseorang dan komunitas terus-menerus dibentuk. Dalam pembentukan identitas tersebut, komunitas Kristiani dapat belajar banyak dari komunitas lain. Demikian pula sebaliknya. Komunitas lain dapat belajar dari komunitas Kristiani pertama-tama bukan lewat ‘apa yang dikatakan’, melainkan lebih-lebih lewat ‘apa yang dihidupi’ komunitas Kristiani bagi saudari-saudaranya yang beriman lain. Keterasingan komunitas Kristiani tidak dapat diselesaikan hanya dengan teriakan slogan. Keterasingan harus dilompati dengan membangun jembatan relasional, terutama melalui aksi-aksi pembebasan bersama semua saudara beriman lain yang tersisih dari kebersamaan³².

R.F. Bhanu Viktorahadi.

Ia adalah seorang imam diosesan Keuskupan Bandung, pengajar mata kuliah Tafsir Kitab Suci dan Ketua Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Email: viktorahadi@yahoo.it

³⁰ S.J. Samartha, *Courage for Dialogue* (New York: Orbis Book, Maryknoll, 1982), hlm.X, 49-62.

³¹ Lihat Felix Wilfred, “Whose Nation? Whose History?” dalam *Jeevadhara*, 32 (2002), hlm.76; Lihat juga Felix Wilfred, “Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education,” *op.cit.*, hlm. 29.

³² Lihat Felix Wilfred, “Christians Amidst Other Communities,” dalam *Jeevadhara*, 31 (2001), hlm. 84-86.

Daftar Pustaka

A. Dokumen Gereja

Pernyataan Konsili Vatikan II 'Nostra Aetate' tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen (28 Oktober 1965), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
Ensiklik Bapa Suci Sri Paus Yohanes Paulus II 'Redemptoris Missio', tentang Amanat Misioner Gereja (7 Desember 1998), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Agustus 2003.

B. Sumber Buku

Bruce, F.F. *The Acts of the Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary*, Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
Cohen, S.J.D. "Crossing the Boundary and becoming a Jew," *Harvard Theological Review*, 82 (1989), hlm.13-33.
Dibelius, M. "The Speeches in Acts and Ancient Historiography," *Studies in the Acts of the Apostles*, transl., by M. Ling, New York: SCM, 1956.
Dupont, J. *Studi sugli Atti degli Apostoli*, Roma: Ed. Paoline, 1971.
George, A. "Les récits de miracles caractéristique lucaniennes," *Études sur l'œuvre de Luc*, Paris: Gabalda, 1986.
Jervel, J. "The Church of the Jews and Godfearers," *Luke-Acts and the Jewish People. Eight Critical Perspectives*, J.B. Tyson (ed.), Minneapolis MN: Augsburg Publishing House, 1988.
Krodel, G. *Acts*, Minneapolis: Augsburg Commentary on the New Testament, 1986.
Marguerat, D. *La prima storia del cristianesimo. Gli Atti degli Apostoli*, Cinisello Balsamo: Milano San Paolo, 2002.
Metzger, Bruce M. dan Coogan, Michael D., (eds.). *The Oxford Guide to People and Places of the Bible* New York: Oxford University Press, 2001.
Roloff, Jürgen. *Die Apostelgeschichte*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1981.
Samartha, S.J. *Courage for Dialogue*, New York: Orbis Book, Maryknoll, 1982.
Sanders, J.T. "Who is a Jew and who is a Gentile in the Book of Acts?" *New Testament Studies*, 27 (1991), hlm.434-455.
Schneider, G. "Die Reden der Apostelgeschichte," *Die Apostelgeschichte*, HTKNT 5/1-2, Freiburg: Herder, 1980, hlm. 2:78.
Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*, London: Geoffrey Chapman, 1988.
Soards, Marion L. *The Speeches in Acts. Their Content, Context, and Concerns*, Louisville, Kentucky: Westminster-John Knox Press, 1994.
Wilcox, M. "The 'God-Fearers' in Acts - A Reconsideration," *Journal for the Study of the New Testament*, 13 (1981), hlm.102-122.
Wilfred, Felix. "World Religions and Christian Inculturation," *Indian Theological Studies*, 25 (1988), hlm.20.
_____. "The Federation of Asian Bishops Conferences (FABC): Orientations, Challenges, Impact," *FABC Papers* 69 (1995), hlm. 3.
_____. *Asian Dreams and Christian Hope at the Dawn of the Millenium*, Delhi: ISPCK, Indian Society for Promoting Christian Knowledge, 2000.
_____. "Christians Amidst Other Communities," *Jeevadhara*, 31 (2002), hlm.76.
_____. "Whose Nation? Whose History?," *Jeevadhara*, 32 (2002), hlm.76.
_____. "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Higher Education," *Jeevadhara*, 33 (2003), hlm.29.
_____.

C. Sumber Internet

<http://www.earlychristianwritings.com/text/irenaeus-book3.html> (diakses 31 Januari 2018).